

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Selain sebagai alat untuk menunjukkan identitas diri, menurut Sutedi (2004:2) bahasa merupakan alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Saat ini banyak sekali masyarakat atau pelajar Indonesia yang berminat untuk mempelajari bahasa asing agar mereka dapat berkomunikasi dalam lingkup kehidupan masyarakat yang lebih luas. Sehingga dapat berinteraksi di berbagai bidang yang semakin kompetitif. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beranekaragam, salah satunya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, karena di dalamnya terdapat banyak unsur yang sangat menarik untuk dipelajari, seperti kebudayaan dan kebahasaannya. Dilihat dari aspek kebahasaannya bahasa Jepang memiliki beberapa karakteristik, seperti huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya.

Fungsi bahasa merupakan alat untuk menyampaikan suatu tujuan kepada orang lain baik lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut Alwasilah (1993:89) fungsi bahasa sebagai lem perekat dalam menyatukan keluarga, masyarakat dan bangsa dalam kegiatan bersosialisasi. Mempelajari bahasa bukan hanya sekedar untuk berbicara, tapi kita juga harus menggunakan aspek-aspek bahasa di dalamnya. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik dan

dapat dimengerti maksud dan tujuan dari informasi yang disampaikan kepada orang lain kita harus memperhatikan kaidah-kaidah dalam berbahasa dan karakteristik masing- masing bahasa.

Pemahaman terhadap makna diperlukan dalam setiap bahasa termasuk bahasa Jepang. Hal tersebut merupakan hal yang mendasar. Jika kita mempelajari suatu bahasa perlu mempelajari atau mengkaji makna, karena dalam kehidupan sehari-hari maupun berkomunikasi diperlukan pemahaman agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

Ilmu yang membahas tentang bahasa adalah linguistik. Linguistik berasal dari bahasa latin, *lingua* yang berarti bahasa. Secara bahasa dasar dalam mempelajari keahlian berbahasa. Menurut Martinet (1987:19), dalam Chaer (2012:1) linguistik adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian internal adalah kajian yang hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa tersebut, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, struktur sintaksis dan struktur semantiknya. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik. Sedangkan kajian eksternal adalah kajian yang dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh penuturnya di dalam kelompok-kelompok masyarakat. Kajian eksternal ini menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia, misalnya sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, neurolinguistik.

Seperti yang telah dijelaskan, dalam kajian internal di atas terdapat empat bidang kajian atau cabang linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Fonologi (*on-inron*) adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang lambang bunyi berdasarkan fungsinya. Morfologi (*keitaron*) adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Sintaksis (*tougoron*) adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentukan kalimat. Dan semantik (*imiron*) adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna keseluruhan dari suatu kalimat..

Lebih lanjut mengenai semantik, menurut Chaer (1994:2) semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa seperti fonologi, gramatikal, dan semantik. Fungsi dari analisis semantik adalah untuk menentukan makna dari serangkaian instruksi yang terdapat dalam program sumber. Karena, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Dalam semantik terdapat ilmu yang membahas tentang objek kajian bunyi (kata) yang memiliki makna lebih dari satu atau yang dikenal dengan istilah Polisemi (*tagigo*).

Untuk dapat memahami bahasa Jepang, maka kita harus memahami kosakata atau makna dari satu kata (Polisemi) tersebut. Menurut Yuriko dalam Sudjianto (1981:3), tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat berkomunikasi dengan gagasan atau ide dengan bahasa Jepang yang baik dengan secara lisan maupun tulisan salah satu penunjangnya adalah penguasaan kosakata (*goi*). Sedangkan menurut, Sudjianto (2007:97) kosakata (*goi*) merupakan aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna

menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun tulisan.

Tidak hanya itu, kita juga harus memahami berbagai verba yang terdapat dalam bahasa Jepang. Verba dalam bahasa Jepang sangatlah beragam, ada verba yang termasuk kedalam polisemi (*tagigo*), ada juga yang termasuk ke dalam homonim (*dou-on-igigo*). Untuk dapat memahami keduanya maka perlu dibuat batasan yang jelas. Menurut Kunihiro (1996:97) dalam Sutedi (2003:145), batasan tentang kedua istilah tersebut, yaitu polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap maknanya memiliki pertautan, sedangkan yang dimaksud dengan homonim (*dou-on-igigo*) adalah kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya berbeda dan di antara makna tersebut sama sekali tidak ada pertautannya.

Dalam penelitian ini topik masalah yang dikaji adalah mengenai kata bahasa Jepang yang memiliki makna polisemi. Polisemi dalam bahasa Jepang tidak sebatas pada kosakata yang terdapat dalam kata benda atau kata sifat saja, akan tetapi kita juga dapat menemukan polisemi pada kata kerja atau verba. Salah satu polisemi yang memiliki beberapa makna, yaitu kata kerja yang memiliki beberapa arti yang hampir sama, namun memiliki beberapa makna dan digunakan dalam konteks yang berbeda adalah verba *kesu* (消す). Verba *kesu* (消す) ini sering ditemukan pada buku pelajaran, koran, maupun media elektronik. Namun, tidak berarti dalam penerjemahan pada verba *kesu* (消す) selalu mudah untuk diartikan, karena pada beberapa konteks kalimat yang berbeda, maka verba *kesu* (消す) pun memiliki makna yang berbeda .

Dalam kamus bahasa Jepang umum, verba *kesu* (消す) memiliki arti ‘memadamkan’ dan ‘menghapus’. Contoh dari kalimat yang mengandung verba *kesu* (消す) yaitu

- (1) 消防車は火事を消しました

*Shoubousha wa kaji wo keshimashita.*

Pemadam kebakaran sudah memadamkan apinya.

*(Over 600 verbs The Complete Japanese Verb Guide, 1991:123)*

Kemudian pada contoh lain, verba *kesu* (消す) dalam kalimat (2) di bawah memiliki arti makna dasar ‘menghapus’.

- (2) これは消しゴムで消せません

*Kore wa keshigomu de kesemasen*

Ini tidak bisa dihapus dengan penghapus

*(Over 600 verbs The Complete Japanese Verb Guide, 1991:123)*

Dari contoh kalimat (1) dan (2), verba *kesu* (消す) yang disebutkan memiliki masing-masing perbedaan. Verba *kesu* (消す) pada kalimat pertama memiliki makna ‘memadamkan’, dan dalam kalimat ini dapat ditemukan adanya peristiwa atau kejadian yang merupakan suatu kebakaran, dan kebakaran tersebut dipadamkan oleh seorang pemadam kebakaran yang menjadi subjek dalam kalimat, sehingga api berhasil dipadamkan.

Pada contoh kalimat (2), verba *kesu* (消す) mengalami perubahan kata kerja menjadi bentuk negatif (消せません) yang memiliki makna ‘tidak bisa dihapus’. Makna ‘tidak bisa dihapus’ dalam kalimat ini menunjukkan adanya suatu tulisan yang tidak diinginkan, namun tidak dapat dihapus dengan memakai

objek yang dibicarakan dalam kalimat tersebut yaitu penghapus. Sehingga dari kedua kalimat tersebut makna verba *kesu* (消す) dan *kesemasen* (消せません) dapat berterima dalam bahasa Indonesia.

Pada contoh kalimat nomor (3) dan (4) di bawah ini, kalimat yang mengandung kata kerja *kesu* (消す) memiliki makna lain.

- (3) ブリージング呼吸法緊張の原因の一つであるマイナス思考による心の雑念を消すための呼吸法に、ブリージング呼吸法があります。この方法は、口を閉じ鼻だけでスッハ....

‘Breathing’ adalah salah satu teknik pernapasan yang dapat digunakan untuk mengurangi tekanan mental akibat pikiran negatif, yang menjadi salah satu penyebab ketegangan dalam bernapas. Dengan metode ini, anda dapat menutup mulut dan ...

[http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon/search\\_result](http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon/search_result) 書籍/1 哲学 2003

Pada kalimat (3), kedudukan kata *kesu* adalah sebagai verba yang berhubungan dengan objek yang berupa sesuatu yang abstrak yaitu ‘tekanan mental’. Pada kalimat tersebut kata *kesu* didahului oleh kata 心の雑念 *kokoro no zatsunen* yang menunjukkan ‘tekanan mental’.

Jika diartikan dengan makna dasar ‘*kesu*’, maka makna kalimat menjadi “...salah satu teknik pernapasan yang dapat digunakan untuk menghapus tekanan mental ...” maka kalimat tersebut tidak dapat berterima dalam Bahasa Indonesia, dan kata kerja yang lebih tepat dalam kalimat tersebut adalah kata “mengurangi”. Makna dari kata ‘mengurangi tekanan mental’ adalah ‘menghilangkan’ sebagian dari tekanan negatif untuk mengurangi beban mental (mengurangi tingkat ketegangan psikis) yang dialami oleh seseorang agar dapat bernapas dengan normal dan lebih baik. Pada konteks kalimat ini, hubungan antara makna dasar *kesu* yaitu ‘menghapus’, yang memiliki tujuan untuk menghilangkan suatu

kesalahan dalam tulisan maupun gambar yang tadinya ada menjadi tiada, jika ditautkan dengan makna perluasan *kesu* kalimat (3) yang bermakna ‘mengurangi’, dapat disimpulkan bahwa makna dasar dan makna perluasan *kesu* memiliki hubungan antar makna dan mengandung majas metonimi, karena makna ‘mengurangi tekanan mental’ pada kalimat (3) bertujuan untuk menurunkan dan meringankan beban mental, sehingga pernapasan kembali normal dan menjadi lebih baik. Sama halnya dengan makna dasar ‘menghapus’ yang memiliki tujuan untuk menghilangkan kesalahan dalam penulisan agar bisa diperbaiki dan mendapatkan hasil yang baik dan benar, makna perluasan *kesu* pada kalimat (3) juga bertujuan menghilangkan hal negatif agar kondisi pernapasan menjadi baik.

- (4) 彼女にできることといえば、肉体の叫びを黙らせ、燃え上がる炎を消すために、むなしい努力を続けることくらいだろう。  
 そんなことをするのは無理にきま。

Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah dengan terus berusaha menahan jeritan hati dan memadamkan kobaran api yang menyala.

([http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon/search\\_result](http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon/search_result))

Pada kalimat (4), jika diartikan dengan verba *kesu* (消す) yang bermakna ‘menghapus’ maka menjadi ‘...menghapus kobaran api...’, sehingga kalimat tersebut tidak berterima dalam Bahasa Indonesia. Kata kerja yang lebih tepat untuk menghilangkan objek yang berupa kobaran api adalah kata ‘memadamkan’. Kata ‘memadamkan kobaran api’ pada kalimat (4) bukanlah memadamkan api dalam arti sesungguhnya, namun bermakna ‘menahan amarah’. Dilihat dari maknanya, kata ‘memadamkan kobaran api’ mengandung majas metafora karena

mengungkapkan suatu hal dengan cara mengumpamakannya dengan hal lain, berdasarkan sifat kemiripan atau kesamaannya. Sehingga dilihat dari sebuah kata yang berpolisemi, makna verba *kesu* pada kalimat (4) mengalami perluasan makna.

Dari contoh-contoh kalimat di atas, terlihat adanya makna yang berbeda pada verba *kesu* (消す) jika digunakan pada kalimat yang memiliki konteks atau situasi yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa verba *kesu* (消す) apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki banyak makna dan apabila ditelaah, makna tersebut memiliki makna lain yang berbeda dari makna yang umumnya sering ditemui. Meskipun memiliki arti yang mirip, penerjemahan atau penulisan makna dari verba *kesu* (消す) yang terkandung dalam suatu kalimat, tidak bisa diartikan hanya dengan menggunakan satu makna dan terkadang makna dasar yang diketahui tidak berterima jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dapat dilihat pula dari keempat contoh kalimat di atas, meskipun pengertian dari seluruh verba *kesu* adalah ‘membuat sesuatu yang tadinya ada menjadi tidak ada’, namun dapat diketahui bahwa ada makna verba *kesu* (消す) yang tidak dapat berterima jika dilihat dari situasi dan konteks kalimat yang berbeda, dan bila salah memahami makna verba *kesu* (消す) maka maksud ucapan atau tujuan pesan yang ingin disampaikan pembicara pun dapat berubah maknanya. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai makna verba *kesu* (消す) tersebut agar pembelajar dapat mengetahui makna-makna apa saja yang terdapat dari verba tersebut.

Penulis memilih untuk meneliti verba *kesu* (消す) karena kata tersebut berpolisemi dan sering muncul dalam buku pelajaran, media cetak seperti artikel dan koran, atau pun dalam percakapan sehari-hari. Pada penelitian ini data yang akan penulis gunakan adalah artikel media koran berbahasa Jepang dari berbagai sumber seperti “Yomiuri Shinbun, Asahi shinbun, Yahoo Headlines.jp, dan sumber teks tertulis lainnya. Penulis memilih untuk menggunakan koran sebagai sumber data karena artikel dalam koran merupakan bacaan yang bersifat umum dan bersifat menyeluruh bagi semua kalangan usia, baik pria maupun wanita. Bahkan seiring perkembangan zaman dan majunya teknologi, kini artikel koran sudah banyak dipublikasikan dalam bentuk media online dengan menggunakan website. Sehingga, kemudahan yang diperoleh untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber secara aktual pun lebih luas. Artikel dalam koran maupun berbagai media online tersebut juga sudah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dengan begitu, pembaca dari beberapa negara luar Jepang, dapat mengakses informasi dari media tersebut secara mudah.

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis sampaikan, verba *kesu* (消す) bisa memiliki beberapa makna yang dapat diteliti untuk menambah pemahaman pada pembelajar bahasa Jepang. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Makna Verba *Kesu* (消す) Sebagai Polisemi dalam Kalimat Bahasa Jepang**”.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

1. Fokus penelitian ini adalah makna dan majas pada kalimat yang mengandung verba *kesu*.
2. Subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Makna dasar yang terdapat pada verba *kesu*.
  - b. Makna perluasan yang terdapat pada verba *kesu*.
  - c. Majas metafora, metonimi, dan sinekdok yang terdapat pada makna verba *kesu*.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna dasar yang terkandung pada verba *kesu* ?
2. Apa saja makna perluasan yang terkandung pada verba *kesu* ?
3. Apa saja majas yang dapat ditemukan pada kalimat yang mengandung verba *kesu* ?

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Secara Teoretis

Secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat pada pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pada bidang linguistik.

### 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk lembaga dalam menyediakan materi ajar tambahan bidang linguistik.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi ajar tambahan bagi para pengajar khususnya pada mata kuliah *kaiwa*, *nihongogaku*, dan *bunpou*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah *kaiwa* dan *bunpou* khususnya mengenai makna dan perubahan makna yang terdapat pada verba *kesu* (消す)

Sehingga, dari penelitian ini, peneliti berharap agar informasi yang ada dapat memberi kegunaan kepada banyak pihak untuk mengembangkan dan memajukan pengetahuan dalam berbahasa, khususnya bahasa Jepang.